

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang paling sering di konsumsi, dilihat dari banyaknya beredar jamu dengan merek dan produsen tertentu. Jamu ini banyak dijual di pasar-pasar Indonesia dalam bentuk serbuk siap seduh atau dalam bentuk rebusan segar yang biasanya dijajakan para penjual jamu gendong. Umumnya jamu dalam kelompok ini diracik berdasarkan resep peninggalan leluhur yang belum diteliti secara ilmiah yang mana khasiat dan keamanannya hanya diketahui secara empiris (Yuliarti, 2008).

Obat tradisional telah lama dikenal dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia untuk tujuan pengobatan maupun perawatan kesehatan (Wasito, 2011). Penggunaan obat tradisional selama beberapa dekade terakhir ini terus berkembang dan digunakan diseluruh dunia. Meningkatnya penggunaan obat tradisional ini dikarenakan harga dari obat tradisional yang lebih murah serta efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat sintetik (Mayasari, 2009).

Sejalan dengan perkembangan obat tradisional yang semakin pesat, juga dipicu persaingan yang semakin ketat cenderung membuat industri obat tradisional menghalalkan segala cara untuk tetap bertahan hidup. Pencampuran obat tradisional dengan bahan-bahan kimia berbahaya sering dilakukan untuk menjadikan obat tradisional tersebut semakin berkhasiat secara instan (Harmanto dan Subroto, 2007).

Bahan Kimia Obat (BKO) adalah kategori obat keras. Biasanya, di dalam obat terdapat takaran atau dosisnya karena jika obat-obat itu digunakan lebih dari dosisnya. Maka, akan berdampak buruk pada kesehatan. Apabila masyarakat mengkonsumsi obat tradisional atau jamu yang mengandung BKO tersebut, akan mengalami risiko gangguan kesehatan serius, terutama pada lambung, jantung, ginjal, dan hati. Bahkan, bisa berujung pada kematian (Sudarmadji, 2010).

Berdasarkan hasil penemuan BPOM pada tahun 2013 ditemukan 59 produk jamu mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) salah satunya Metampiron yang beredar dipasaran. Penggunaan BKO dalam obat tradisional melanggar Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 tentang perlindungan konsumen, karena kesehatan masyarakat telah diabaikan oleh produsen jamu. Bertentangan dengan larangan itu ternyata Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menemukan beberapa produk obat tradisional yang dicampuri Bahan Kimia Obat (BKO).

Bahan Kimia Obat (BKO) yang sering ditambahkan pada jamu antara lain: Ibuprofen, Metampiron, Paracetamol, Na diklofenak. Obat-obat tersebut apabila digunakan dalam jumlah besar akan mempunyai efek negatif yang berbahaya bagi tubuh. Pada Metampiron misalnya, dapat meningkatkan kerusakan organ pencernaan, berupa penipisan dinding usus hingga menyebabkan pendarahan (Djojoseputro, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Fatimah (2017) memastikan adanya kandungan antalgin pada jamu pegal linu yang dijual di pasar Beringharjo

Yogyakarta. Jamu pegal linu yang diuji sejumlah 12 sampel dan terdapat 1 sampel positif mengandung antalgin. Metode analisis yang digunakan yaitu Kromatografi Lapis Tipis.

Dari sekian jamu gendong yang ada di Indonesia yang paling banyak diminati konsumen diantaranya jamu kunyit asam, jamu kunyit asam berkhasiat untuk mengurangi rasa nyeri pada saat menstruasi (haid). Namun demikian untuk menjaga keaslian sebagai obat tradisional harus terbebas dari Bahan Kimia Obat (BKO). Bahan Kimia Obat (BKO) yang sering digunakan untuk penambahan pada jamu gendong kunyit asam adalah Metampiron.

Metampiron (antalgin) merupakan derivat metansulfonat dari Amidopirin yang bekerja terhadap susunan saraf pusat yaitu mengurangi sensitivitas reseptor rasa nyeri dan mempengaruhi pusat pengatur suhu tubuh. Tiga efek utama adalah sebagai analgesik, antipiretik dan anti-inflamasi (Binfar alkes, 2015).

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel jamu kunyit asam yang beredar di Pasar Cawas. Konsumsi jamu di Cawas tergolong tinggi, dikarenakan efek terapi yang dihasilkan oleh jamu terbilang lambat menjadikan masyarakat mengkonsumsi jamu tersebut secara terus-menerus untuk mendapatkan efek yang diharapkan. Akan tetapi, jamu yang sekarang beredar di pasaran banyak dicampur dengan Bahan Kimia Obat (BKO) oleh produsen-produsen obat tradisional yang ingin mendapatkan keuntungan besar.

Analisis kualitatif Bahan Kimia Obat (BKO) Metampiron dilakukan dengan metode kromatografi lapis tipis karena keuntungannya antara lain yaitu karena hanya memerlukan peralatan sederhana, waktu cukup singkat (15-60 menit), dan jumlah zat yang diperiksa cukup kecil (kira-kira 0,01 g senyawa murni atau 0,1 g simplisia) selain itu KLT tidak memerlukan ruang besar dan teknik pengerjaannya juga sederhana (Harmita, 2015). Dalam kromatografi lapis tipis, peralatan yang digunakan lebih sederhana dan dapat dikatakan bahwa hampir semua laboratorium dapat melaksanakan setiap saat secara cepat. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis kualitatif Bahan Kimia Obat (BKO) metampiron pada jamu kunyit asam yang beredar di pasar Cawas dengan metode kromatografi lapis tipis.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Metampiron dalam jamu kunyit asam yang beredar di Pasar Cawas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Metampiron dalam jamu kunyit asam yang beredar di Pasar Cawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memilih produk jamu.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang jamu kunyit asam sebagai pengalaman penulisan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Farmasis

Untuk menambah wawasan tentang jamu kunyit asam yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat (BKO) Metampiron Pada Jamu Kunyit Asam Yang Beredar Di Pasar Cawas Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis” belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kumalasari (2017) dengan judul “*Analisis Kualitatif Kandungan Ibuprofen Dalam Jamu Pegal Linu Yang Beredar Di Pasar Baru Permai Banjarmasin*”. Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi ibuprofen pada jamu pegal linu yang beredar di pasar Baru Permai Banjarmasin, menggunakan metode analisis kualitatif dengan kromatografi lapis tipis. Hasil penelitian ini didapatkan 14 dari 15 atau 93,3% dari total sampel positif mengandung ibuprofen.

2. Rahmatullah (2017) dengan judul “*Analisis Kualitatif Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Dalam Jamu Asam Urat Yang Beredar Di Kabupaten Pekalongan*”. Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam jamu asam urat yang beredar di Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis. Hasil penelitian ini menunjukkan pada sampel 1 dan 2 positif mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) piroxicam dengan nilai Rf yang didapat adalah 0,68, sampel 3 negatif mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) allopurinol dan piroxicam dengan nilai Rf yang didapat adalah 0,96, sampel 4 positif mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) allopurinol dengan nilai Rf yang didapat adalah 0,81, sampel 5 positif mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) allopurinol dan piroxicam dengan nilai Rf yang didapat adalah 0,61, dan sampel 6 positif mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) allopurinol dan piroxicam dengan nilai Rf yang didapat adalah 0,61.
3. Fatimah (2017) dengan judul “*Analisis Antalgin Dalam Jamu Pegal Linu Yang Dijual Di Pasar Beringharjo Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan ada tidaknya antalgin pada jamu pegal linu yang dijual di pasar Beringharjo Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk uji laboratorium yaitu dengan kromatografi lapis tipis. Hasil penelitian ini menunjukkan 1 dari 12 atau 8,3% sampel jamu pegal linu positif mengandung antalgin.
4. Lathif (2013) dengan judul “*Analisis Bahan Kimia Obat Dalam Jamu Pegal Linu Yang Di Jual Di Surakarta Menggunakan Metode*

Spektrofotometri UV". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan kandungan kadar natrium diklofenak dan fenilbutazon dalam jamu pegal linu, menggunakan metode spektrofotometri UV untuk analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya jamu yang mengandung natrium diklofenak dan fenilbutazon. Kadar natrium diklofenak pada jamu G 41,37 mg/tab dan jamu J 35,65 mg/tab. Presisi metode Spektrofotometri UV untuk penetapan kadar natrium diklofenak memenuhi syarat yaitu RSD 1,35% dan 1%. Kadar fenilbutazon pada jamu B 129,79 mg/tab dan jamu C sebesar 34,35 mg/tab. Presisi metode Spektrofotometri UV untuk penetapan kadar fenilbutazon memenuhi syarat yaitu RSD 1,34% dan 1,86%.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya ialah sampel yang digunakan, tempat pengambilan sampel dan metode yang digunakan. Metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya Bahan Kimia Obat (BKO) metampiron adalah metode Kromatografi Lapis Tipis.